AMNESIAC SYNDROME

VOL 11

TENCKAP

FREE MUSIC MAGAZINE | JUNE - JULY | dab.magazine@yahoo.com

Sing, dance, play.
Happiness made live.

⏭ CITA-CITA = MIMPI + TANGGAL

Ketika membaca editorial saya sebulan lalu tentang Jogja yang jadi "laboratorium" kreativitas tanpa dapat mengaplikasikan ke skala industri kreatif, saya jadi ingat poster-poster pensi atau pentas niaga lain yang beredar di Jogja belakangan ini. Rata-rata bintang tamunya adalah band dari luar Jogja. Saya masih mengamini bila yang jadi bintang tamu itu punya musik yang berkualitas atau di Jogja belum ada musik seperti itu. Tapi yang membuat saya bingung adalah beberapa SMA yang mengundang band luar kota yang notabene di Jogja sendiri banyak band serupa itu, bahkan lebih bagus. Saya yakin murid-murid SMA yang mengundang band itu tidak semua tahu musiknya seperti apa. Parahnya lagi, mereka berani mengeluarkan duit untuk band seperti itu hingga puluhan juta hanya karena mereka dari luar kota. Band Jogja? Syukur kalau dapat duit, biasanya cuma diajak "salaman". Miris memang...

Namun saya melihat dari kian banyaknya band yang membuat rilisan, tumbuhnya record label di Jogja, event untuk musik cutting edge yang kini mulai diperhitungkan, clothing Jogja yang tidak malu meng-endorse band Jogja, dan mulai banyak media bermunculan, tentu kita pun memimpikan Jogja memiliki industri musik kreatifnya sendiri seperti Jakarta dan Bandung. Dari contoh kasus pensi di atas bisa kita buat alur sederhana: Bagaimana bila bayaran puluhan juta itu diterima oleh band Jogja yang notabene musiknya sama atau lebih bagus dari band luar itu? Band kita latihan di studio Jogja, beli alat musiknya di Jogja. Studio dan alat musik itu pun membayar pajak ke Pemerintah Daerah. Bukankah ini sudah menghasilkan siklus bersinergi? Musisi cutting edge Jogja pun bisa meningkatkan pendapatan daerah dari musiknya. Ini baru mimpi-mimpi kita yang mungkin kerap kita keluhkan di blog. Sehubungan dengan judul editorial kali ini, mengapa kita tak memberi tanggal pada mimpi-mimpi kita ini hingga menjadi sebuah cita-cita? Atau mungkin masih banyak di antara kita yang lebih suka berputar-putar di dalam tempurungnya sambil mengkritisi lokalitas?

A Nugroho with "After Sunset" from **Styrofoam** on heavy rotation

DYNAMIC AURAL BLISS IS SUPPORTED BY THE BLISSFUL LADS AND LASSES ON THESE LOCAL **MEDIA PARTNERS**

www.trulyjogja.com

indogrind.net
ONLINE METAL STORE · GIG REPORT · CD REVIEW · BAND INTERVIEW
THE ONLINE MEDIA FROM JOGJA CORPSE GRINDER

KRIBODUCTIONZ
myspace.com/kriboductionz

theDABlineup

Managing Director
A Nugroho

Account Executive
I Reza

Finance Executive
S Faradila

Editorial Board
H Budiono
R Pradito
S Wibowo

Artistic Compliance
H Rachmadani

Production Supervisor
A Lisnanto

Contributor
Arkham + Ian
Aditya + Windo

Publisher
Yogyakarta Counter Culture Consortium
+622747139464
dab.magazine@yahoo.com

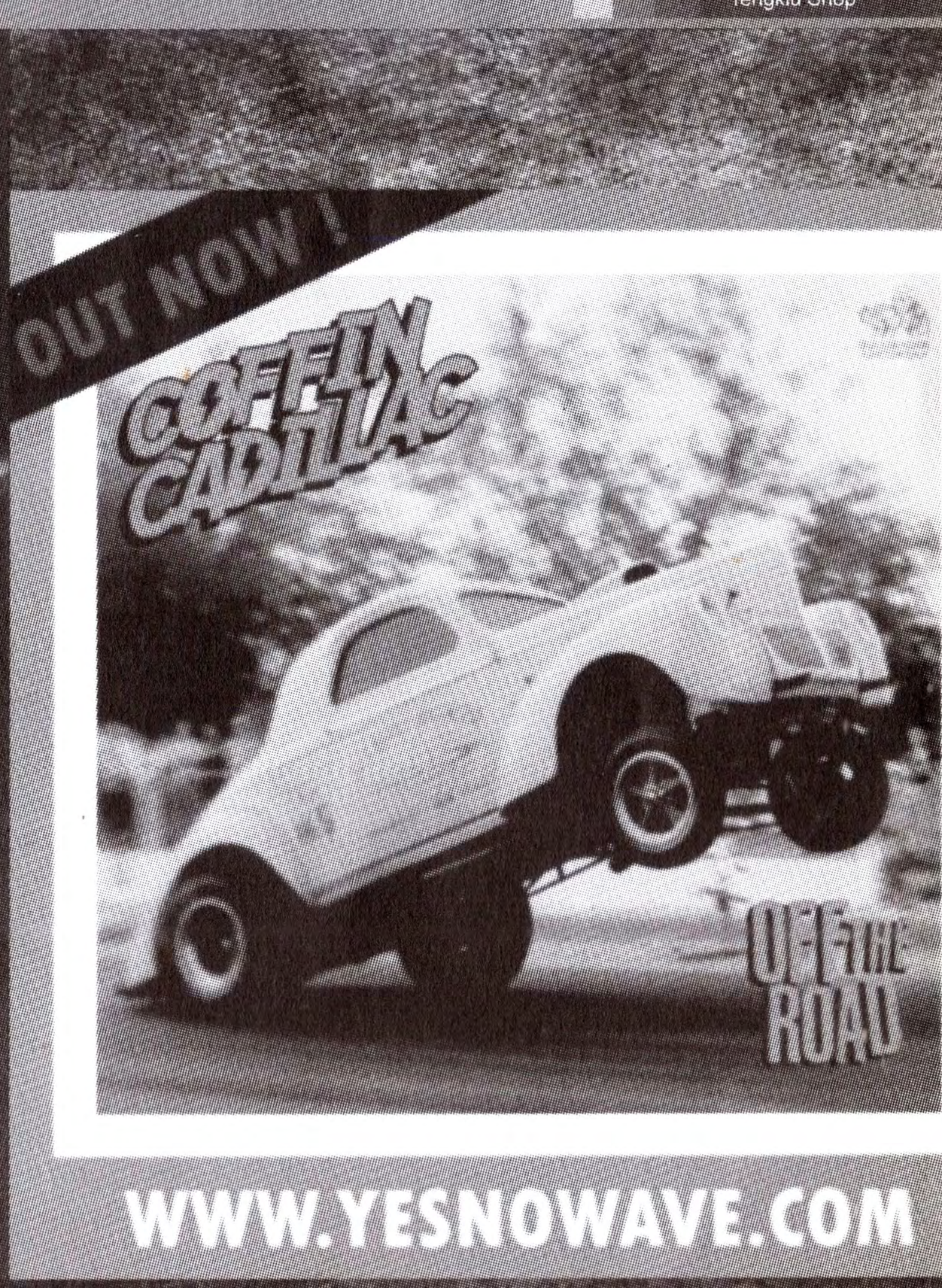
Company Office
Jl. MT Haryono No. 1
Yogyakarta 55141

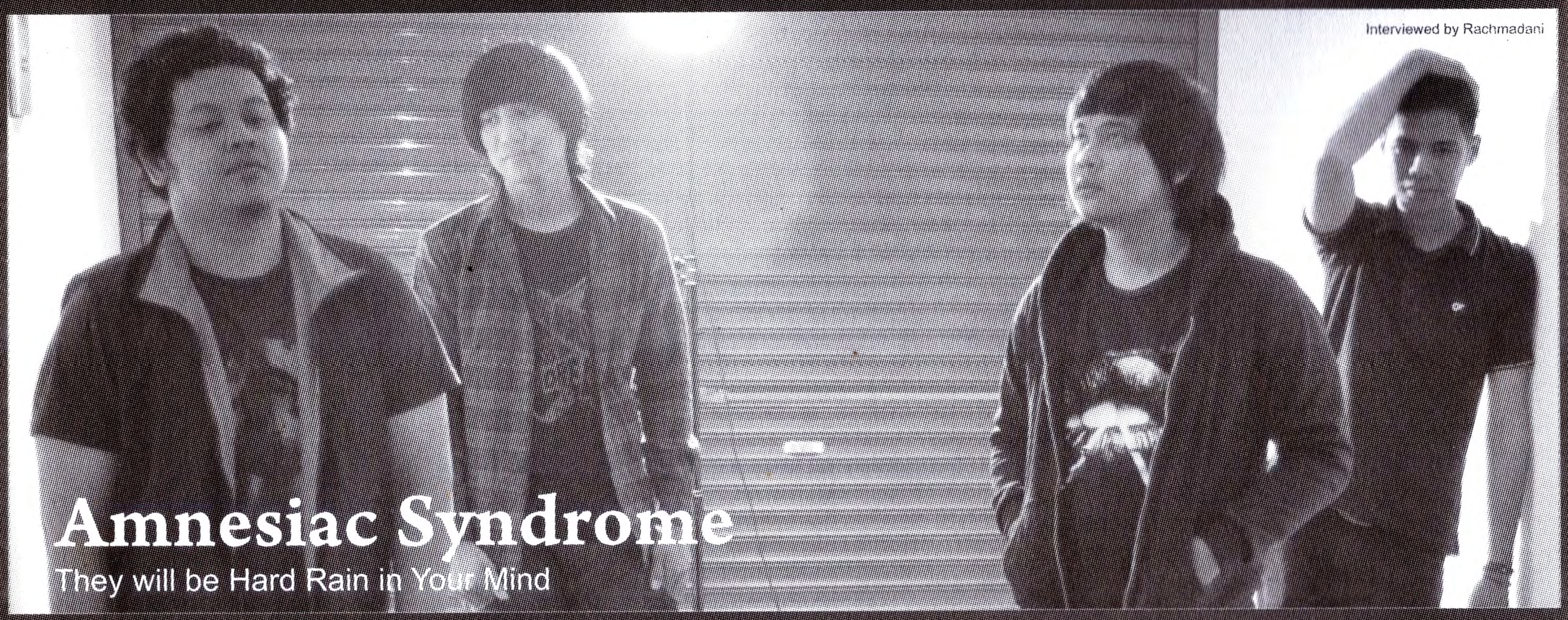
Editorial Office
Jl. Nusa Indah 2 No. 9
Condong Catur, Sleman

Find **DAB Magazine** on Faceboo

Cover Photo
Aldi Amali
Cover concept, artwork, & location
Tengkiu Shop







Interviewed by Rachmadani

Amnesiac Syndrome

They will be Hard Rain in Your Mind

Inilah salah satu band yang menurut saya patut diacungi jempol. Kenapa demikian? Sebagai band yang terbentuk belum lama ini, mereka bisa bilang cukup berani untuk mendokumentasikan karya lewat rilisan EP yang berjudul "Hard Rain in My Mind". Bahkan diadakan pula launching untuk album perdana mereka ini. Gebrakan yang bagus guna menggugah inspirasi bagi band-band *shoegaze* di DI Yogyakarta. Langsung saja kita ngobrol bareng mereka, Amnesiac Syndrome!

Kalau tidak salah, Amnesiac Syndrome (AS) terbentuk dari ketidaksengajaan ketika kalian ini harus mengisi sebuah acara inagurasi di Kampus UGM. Bagaimana proses awal kalian ketemu sampai terbentuk band seperti sekarang?

Billi: Yup, dari ketidaksengajaan. Waktu itu tiap angkatan di jurusan kami diharuskan untuk mengisi acara "Beatles Night" di kampus. Pertama kali terbentuk dengan formasi yang sama dengan saat ini.

Rizda: Ho, ho... Anda tepat! Kebetulan kami satu perguruan silat, jadi secara tidak langsung keintiman pun terjadi di antara kami, ha, ha, ha...

Rizki: Kami awal mula terbentuk pada 21 April 2008. Saat itu memang ada acara kampus, dan kita coba iseng buat ngisi. Ternyata keterusan sampai sekarang. Dari format awal, kita mengusung *post-rock*.

Agung: Ya, kurang lebih seperti itu. Awalnya ketika ada acara inagurasi di kampus. Inisiatif pertamanya hanya untuk mengisi acara tersebut tanpa rencana jangka panjang. Tapi memang jodohnya, band kami akhirnya ada sampai sekarang.

Ceritakan dong tentang proses penggarapan album kalian yang berjudul "Hard Rain in My Mind", baik penciptaan lagu, recording, artwork, distribusi, dll.

Rizda & Billi: Pada dasarnya sih album ini adalah hasil kerja anak-anak AS ditambah lagi bantuan dari temen-temen lain. Dalam penggarapan lagunya sendiri, kita bagi-bagi tugas. Biasanya Rizda yang mengaransemen lagunya, terus saya menulis lirik, yang lain mengoreksi. Tapi di lagu "I'm Creating Monster", ide secara spontan keluar pas latihan.

Rizki & Agung: Kami dinaungi oleh label Rise and Shine, dan album ini berisi 6 lagu. Kami recording-nya di "Rockstar" dan "Flow" studio. Tidak semua lagu digarap secara multi track. Ada yang live track juga, karena kita merasa kalau live track lebih dapet soul sama emosinya. Masalah artwork dibantu sama temen.

EP kalian ini bercerita tentang apa sih?

Rizda: Alienasi seseorang terhadap kehidupan yang semakin semrawut, marai uteg mendidih, ha, ha, ha... Tapi dalam album ini, kami tetep mengeksplor nilai-nilai optimisme dalam tiap lagu. Ben ora nelongso terus, hu, he, he...

Billi: EP kami menceritakan tentang seseorang yang menggali sisi-sisi positif dalam keterasingannya.

Rizki: Sebenarnya ada banyak arti yang bisa diartikan masing-masing orang berbeda dari judul Extended Play ini. Kalau saya mengartikannya sebuah perjalanan hidup manusia dari sisi terburuk yang pernah dialaminya. Ada satu masa di mana dia kesepian, kebingunan, depresi,dan mengkhayal tentang dunia ciptaan dia sendiri. Lagu di dalam EP ini kalo didengerin dan dipehatikan memiliki kaitan satu sama lainya. Ujung kaitan lagu ini adalah suatu hasil tragis yang pernah didapat seseorang.

Agung: "Hard Rain in My Mind" sebenernya adalah suatu rangkaian cerita yang saling nyambung. Ada hubungan antara satu lagu dengan lagu yang lain. Menceritakan sisi gelap anak manusia. Kami sadar semua orang pasti bakalan ngelewatin sisi kelam kaya gini. Ngadepin masalah berat dan kadang-kadang susah buat nemuin jalan keluar. Yah, kurang lebih gitu lah...

Bagaimana rasanya menjadi band *shoegaze* Jogja yang pertama kali merilis album? Karena jauh sebelum kalian terbentuk sudah ada band-band *shoegaze* di Jogja ?

Billi: Wah, kita malah baru tau kalau kita ini band *shoegaze* pertama yang rilis di Jogja, he, he, he... Kami malah nyerahin terserah orang yang dengerin, he, he, he...

Rizda: Kami hanya berniat mendokumentasikan karya kami dalam sebuah rilisan album he, he, he...



Amnesiac Syndrome

Hard Rain in My Mind
Rise and Shine Records

2009

www.myspace.com/
amnesiacsyndrome

01. **Seeing a View in Rainy Alley**
Optimisme narator di kesendirian dan ketidakpuasan atas apa yang diperolehnya. Judul "Seeing a View in Rainy Alley" menggambarkan dalam suatu kesendirian, namun tidak harus melulu berujung pada keputusasaan. Tertulis pada reffrain (my worst night ever going to be broken) sebuah pernyataan optimis dari awalan cerita yang kesepian.

02. **Not Tired**
Hedonisme yang terkadang membuat beberapa orang merasa termarjinalkan. Memuat pesan bahwa berjuang keraslah dalam hidup ini. Dalam reff hanya dituangkan ungkapan kegigihan untuk tidak akan kalah dengan bentuk dunia saat ini.

03. **I'm Creating Monster** (**in My Room**)
Depresi, idiot, autis. Narator begitu menikmati perasaan terasing dengan manusia lain. Bergulat dengan hidup "sendiri"-nya di waktu yang lama. Monster di sini adalah ambigu, karena monster dapat diartikan apa saja. Begitu pula dalam kata "room", adalah artinya bukan ruangan melainkan dunia, atau lebih tepat lagi adalah kehidupan atau hidup narator. Lagu yang relatif pendek dan simple, tapi terdengar irama riang yang mencengangkan dalam lirik yang bertutur sepi (walau narator mengungkapkan kenyamanannya).

04. **Stay in Your Wonderland**
Kenyamanan narator dalam lagu dibahasakan dalam reffrain: "So let me stay in your wonderland". Imajinasi tentang bertemu seseorang yang khayal. Kepolosan narator mengungkap suatu fantasinya tapi dibahasakan dengan puitis.

05. **Flying Nowhere**
Sebuah balon yang terbang, diterbangkan angin atau elemen yang lain. Narator membayangkan bahwa hidup adalah layaknya sebuah balon yang bahkan kami sendiri belum tahu akan "diterbangkan" ke arah mana. Pada bait pertama reffrain-nya (where is oohh... where am I?) yang dituliskan adalah suatu kekhawatiran (atau bahkan ketakutan) narator tentang akan sampai kemana dia akan "diterbangkan".

06. Hard Rain in My Mind
Ketakutan narator tentang kesedihan yang bisa datang tiba-tiba. Terdapat penggambaran kegembiraan pada lirik awal namun berubah pada sisi kekhawatiran saat memasuki reffrain. Sebuah lagu semi-instumental, lirik hanya ada pada awal lagunya. Namun pengilustrasian kegalauan lagu ini pada instrumennya menggambarkan seperti hujan yang turun sangat deras diiringi angin ribut saat matahari begitu terang.

Rizki: Tentunya seneng namun juga tertekan, karena kami mungkin akan dicap sebagai band muda yang belum cukup pengalaman untuk mengeluarkan sebuah album. Kalau kami berani melangkah, kami harus siap menanggung resiko-resiko yang ada. Apabila belum dicoba, kami tidak tahu berhasil apa nggaknya.

Agung: Awalnya kami kaget. Beban juga, sih. Soalnya kami masih seumuran jagung. Kedepannya mesti lebih banyak tantangan lagi, maka kami terus belajar banyak. Salah satunya sama band-band *shoegaze* lokal yang sudah ada.

Saat mendengar lagu kalian, sepertinya dominasi unsur *post-rock* sangat kental. Banyak lagu dengan pola yang hampir mirip, sound reverb atau delay yang menghantam telinga. Apakah memang band-band di dalam rumpun *dreampop/shoegaze/post-rock* harus seperti itu?

Rizda: Setiap genre punya karakteristik sound yang mewakili genre tersebut. Misalnya *rock'n'roll* yang lebih condong pada sound crunch overdrive. Begitu pula *dreampop* yang lebih di dominasi oleh sound- sound reverb, clean, delay, dan noise.

Rizki: Menurut saya tidak harus seperti itu, karena karakter tiap band berbeda dalam penggarapan sebuah lagu. Aliran-aliran seperti ini tidak mengharuskan penggunaan sound reverb/delay yang kental. Tapi mungkin dari awal delay sudah mulai digunakan. Walau tidak dominan tapi menjurus ke arah delay. Jadi mungkin karakter seperti ini membentuk aliran-aliran yang harus kental akan reverb delay.

Agung: Tidak melulu harus sama seperti itu. Lagu dan jenis musik itu tergantung sama karakter bandnya.

Pernah nggak suatu saat kalian mainkan sound-sound dengan sedikit reverb/delay bahkan clean sekalipun? Dan menurut kalian apakah sound seperti itu masuk ke dalam kategori *shoegaze* atau nggak?

Rizda: Kebetulan belum pernah, Mas, he, he, he! Bisa saja asal tidak keluar jalur, he, he, he...

Billi: Nggak pernah e, he, he...

Rizki: Kalau memainkan sound clean dalam lagu mungkin belum pernah. Tapi kita sering menggunakan clean dibalut delay. Sebenarnya sound seperti itu masuk *shoegaze* apa nggak sangat subyektif. Tergantung aransemen lagunya, bagaimana sound clean bisa bernuansa atmospheric. Seperti kebanyakan band-band *shoegaze* sekarang. Mungkin ini jadi masukan buat kami juga.

Agung: Masalah pernah apa tidak yang terpenting kami tetap mengedepankan unsur *dreampop* yang jadi acuan bermusik kami.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak sekali band yang mendadak *shoegaze* (he, he, he... tidak hanya

mendadak *disco*, *experimental*, *noise* atau *metal*). Band-band itu hanya berpatokan pada influence band yang itu-itu saja dan output yang dihasilkan pun tidak jauh berbeda dari band kiblat mereka. Bagaimana kalian menyikapi hal ini?

Billi: Selama mereka bisa mempertanggungjawabkan ya tidak masalah. Mungkin dengan itu lama-lama karakter asli musik mereka bakal keliatan.

Rizda: Berarti itu menandakan era kebangkitan musik-musik independen, asalkan menganut asas tanggung jawab, asas keberlanjutan, dan asas spirit DIY he..he..he..

Rizki: Walaupun mereka mendadak *shoegaze* lalu mereka menciptakan musik, itu tetap hasil karya yang diciptakan sekelompok manusia terlepas mereka kreatif atau tidak dalam menciptakannya. Kami yang mendengarkan musik mereka juga berhak menilai. Akan terlihat mana band yang instan dalam menciptakan lagu atau band yang benar-benar memiliki akar yang kuat dalam lagu karya mereka (alah opo to he..he..)

Agung: Sebenernya sah-sah saja mereka begitu, tetapi seharusnya sebuah band ngga terus-terusan terpaku pada satu patokan saja, tapi ya harus memiliki banyak referensi biar warna musiknya lebih variatif.

Ada 1 pertanyaan yang cukup mendasar dari pikiran saya. Apakah *shogaze* itu harus galau? Apakah aksi panggung band-band seperti itu harus terlihat sakit ?

Rizda: Galau itu bagian dari ekspresi dari intepretasi individu atas lagu yang di mainkan. Sah-sah aja dia membawakan lagu-lagu yang berirama dreamy dengan mimik muka yang sedikit ceria, pokoknya semua berdasarkan intepretasi sang individu.

Billi: Yang jelas sih pas nge-band jangan pas sakit... he, he, he

Rizki: Kalau harus galau apa nggak, itu tergantung setiap individunya saat perform. Yang terlihat sekarang kalau band aliran kayak gini harus galau ataupun sakit itu mungkin saat perform mereka kebawa suasana aja dengan alunan yang menyayat-nyayat seperti itu nggak mungkin kan di atas harus joget-joget kayak Changcuters, he he he... Yo ra mecing blas, gaya panggung dan musiknya nggak pas aja kalau gitu. Ya memang nggak mengharuskan galau atau sakit tapi emang suasananya gitu mau gimana lagi...

Agung: Ha, ha, ha... Kebanyakan emang nanya kaya gitu sih. Tapi sebenernya ekspresi panggung itu disesuaikan sama pemaknaan lagu yang kami bawain, jadi feel dan emosinya lebih dapet. Kebetulan aja lagu kami nuansanya tentang sisi galau manusia, jadi aksi panggungnya kaya gitu deh...

Sebagai band *shoegaze* era milenium, sejauh mana kalian mendalami band-band *shoegaze/dreampop* lama seperti Cocteau Twins, My Bloody Valentine, atau Ride?

Rizda: Tentunya, mereka influence kami dalam bermusik.

Rizki: Kalau saya pribadi lebih sering dengerin My Bloody Valentine, karena band ini membuat sebuah aransemen lagu dan harmonisasi nada yang cukup pintar di pengemasannya. Sehingga menjadi sebuah kreasi musik yang menjadi referensi dari setiap band *shoegaze* pada saat ini. Musik AS sendiri juga ter-influence dengan mereka.

Agung: Sebagai band pengusung genre *shoegaze*, band-band itu amat mengilhami dan memberikan inspirasi buat kami, terlebih belum ada band-band *shoegaze* Indonesia yang bisa dikenal luas dan menjadi referensi bermusik.

Sigur Ros, Explosions in the Sky, Hammock, This Will Destroy You, God is an Astronaut merupakan band-band *post-rock* kenamaan yang sangat terkenal. Banyak band lokal sejenis yang mengidolakan mereka. Apakah kalian juga sangat ter-influence dengan mereka ?

Rizda: Tentu saja ,mereka semua itu nenek moyang bagi kami he..he..he..

Billi: Of course!!!

Rizki: Kalau ter-influence, jelas kami ter-influence. Namun AS sendiri lebih mementingkan harmonisasi lagu dan tidak menonjolkan permainan instrumental seperti band-band yang disebutkan di atas. Sentuhan instrumental tetap kita masukkan dalam setiap lagu agar tetap memperlihatkan warna *post-rock* di dalamnya.

Agung: Woho, jelas band-band tersebut yang menginspirasi kita, lh.o..

By the way, apa nih sajian telinga kalian saat ini? Band-band lokal dan global boleh, lah...

Rizda: Slowdive, Ansaphone, Mogwai, Light Out Asia, Low, Beautiful Machine.

Billi: Saya dengerin Risky Summerbee and the Honeythief, Sharesprings, Jesu sama Sonic Youth.

Rizki: God is an Astronaut, This Will Destroy You, The Milo.

Agung: Wah, sekarang sih lagi seneng Sore buat band lokal. Tapi yang paling sering ya dengerin lagu sendiri ha..ha..ha...

OK, terima kasih ya sudah menjawab interview-nya. Ada pesan-pesan nggak buat pembaca DAB?

Billi: Majuin musik Jogja, Boss! Jangan kalah sama kota lain.

Rizda: Baca terus DAB, karena DAB memberikan nutrisi bagi otak Anda, ha, ha, ha...

Rizki: Tetap berkreasi dan tetap rajin belajar biar cepet lulus kuliah, he..he..he..he..he..

Agung: Tetep semangat dan nge-band sampe tuwo, ha, ha, ha...



PIZZA ASLI BANTUL

L'MONEQ PIZZA

Jl. Bantul No.130 (Baskot swalayan)

DELIVERY ORDER

0274-9245962



Efek Rumah Kaca
Promo Album "Kamar Gelap"

Bermain Bersama:
Melancholic Bitch
Risky Summerbee and The Honeythief

Ratusan tiket yang disediakan panitia habis dalam hitungan hari, beberapa tempat yang menjadi tiket box pun terpaksa mengabarkan berita duka kepada puluhan pertanyaan bertubi-tubi seputar keberadaan tiket "emas" tersebut. Mungkin ilustrasi tersebut tidak berlebihan untuk menggambarkan betapa besarnya antusias para penikmat musik di Jogja ketika mendengar adanya tiga buah band multi-talenta yang akan bermain sepanggung di Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta pada 29 Mei lalu.

Kongsi Jahat Syndicate, yang dikenal sebagai penggerak acara-acara musik *cutting-edge* bersama dengan Starcross menggebrak dengan menghadirkan **Efek Rumah Kaca**, **Risky Summerbee and The Honeythief**, dan **Melancholic Bitch** dalam satu panggung. Setelah sukses memboyong berbagai band-band dari dalam dan luar negeri, kali ini Kongsi Jahat Syndicate mencoba menyelenggarakan sebuah acara musik yang tidak hanya kuat secara materi musiknya namun juga kesiapan artistik panggung, tata cahaya, dan kekuatan sound yang maksimal. Tidak hanya itu, 250 tiket yang disebar kurang lebih tiga minggu sebelum tanggal acara pun langsung habis tak bersisa. Sampai disini, terlihat jelas adanya keseriusan dari Kongsi Jahat Syndicate selaku organizer dalam penggarapan acara yang juga merupakan promo album dari **Efek Rumah Kaca** ini.

Kurang lebih pukul 20.00 WIB, acara segera dibuka. **Risky Summerbee and The Honeythief** mendapat bagian untuk membuka panggung *amphitheatre* malam itu. Band progressive rock dengan nuansa *psychedelic* ini tampil dengan luar biasa. Sebagai pembuka, nampaknya **Risky Summerbee and The Honeythief** langsung memanaskan suasana malam itu. Tanpa basa-basi mereka memainkan lagu-lagu dari LP mereka seperti "Slap and Kiss", "Flight To Amsterdam", "She Flies Tomorrow", "Love Affair No. 9", "I Walk The Country Mile", dan beberapa lagu lain. "Fireflies" yang terasa sangat intim seolah mengajak para penonton malam itu larut dan bernyanyi bersama Risky Summerbee di tengah cerahnya langit malam itu. Tak ketinggalan lagu "The Place I Wanna Go", yang juga menjadi judul dari LP mereka mainkan diiringi sebagian penonton yang sudah sangat akrab dengan lagu tersebut.
Lepas dari keintiman **Risky Summerbee and The Honeythief**, dibalik cahaya redup panggung nampak **Melancholic Bitch** tengah bersiap tampil melanjutkan malam yang mulai terasa dingin. Dengan sedikit bercerita, Ugoran Prasad membuka penampilan dengan sebuah cerita tentang Joni dan Susi, yang juga merupakan judul salah satu album mereka. Satu per satu lagu dari album "*Anamnesis*" dan "*Joni dan Susi*" seperti "Bulan Madu", "7 Hari Menuju Semesta", "Mars Penyembah Berhala", "Distopia", "Nasihat Yang Baik", "Propaganda Dinding", "Akhirnya Masup TV" dan "Menara". **Melancholic Bitch** nampaknya juga menjadi salah satu alasan kedatangan sebagian besar penonton yang berjejalan memenuhi venue Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta malam itu.

Efek Rumah Kaca memasuki panggung kurang lebih pukul 21.15 WIB. Ini merupakan kunjungan kedua kalinya **Efek Rumah Kaca** di Jogja di bulan ini. Sedikit berbeda dengan kunjungan mereka sebelumnya, kali ini **Efek Rumah Kaca** tampil dalam rangka tur promo album kedua mereka, "*Kamar Gelap*" yang dirilis akhir tahun lalu. Kurang lebih dua jam mereka memainkan lagu-lagu dari album "*Efek Rumah Kaca*" dan "*Kamar Gelap*", yang diiringi visual dari Eko Nugroho. Tanpa basa-basi, "Balerina" langsung mereka mainkan ke tengah penonton yang sudah menanti aksi mereka. Para penonton yang sudah sangat hafal dengan lagu-lagu **Efek Rumah Kaca** pun dengan lantang ikut bernyanyi pada hampir semua lagu yang dimainkan seperti "Sebelah Mata", "Banyak Asap Disana", Melankolia", "Tubuhmu Membiru...Tragis", "Jangan Bakar Buku", dan beberapa lagu lainnya. "Cinta Melulu" dan "Kenakalan Remaja Di Era Informatika" yang menjadi hits di kedua album mereka pun seolah menjadi paduan suara para penonton yang mengiringi Cholil bernyanyi. "Insomnia" menjadi *encore* terakhir sekaligus menutup tur promo **Efek Rumah Kaca** di Jogja kali ini.

Seluruh rangkaian acara ini terbilang sangat memuaskan tidak hanya secara audio tapi juga secara visual. Artistik panggung yang digarap oleh Teater Garasi dan video garapan Eko Nugroho yang seolah menjadi visualisasi lagu-lagu Efek Rumah Kaca pun menjadi daya tarik tersendiri dari acara ini. Pemilihan band yang mengisi pun terbilang sangat baik dan menunjukan sebuah support tersendiri terhadap scene musik Jogja. Meskipun tidak luput dari cela, namun apa yang terlihat malam itu menjadi bentuk nyata bagaimana Kongsi Jahat Syndicate bekerja keras menyelenggarakan sebuah acara yang memadukan idealisme dengan potensi pasar yang terlihat di Jogja dengan sangat sukses. Salut untuk Kongsi Jahat Syndicate.



Bangkutaman
at Rock The Region
Esplanade Outdoor Theatre Singapore

"Ten Years Worth Enough!"
by Acum (vokalis Bangkutaman)

Bermain di Singapura, apalagi di Esplanade adalah hal yang sangat di luar imajinasi. Kami tidak berfikir sebelumnya bisa bermain dengan jarak geografis yang amat jauh dari Jogja. Begitu kami dapat kabar dari Esplanade kalau **Bangkutaman** masuk dalam list untuk bermain di Esplanade, kami sangat gembira sekali.

Meski ini bukan perdana saya ke Singapura, namun perjalanan ini amat sangat berharga karena ini pertama kali setelah 10 tahun karir band ini, kami bisa bermain di luar Indonesia. So, this Rockin' Region's concert is great enough for our 10th years celebration.

Rockin' The Region sendiri adalah rangkaian acara selama bulan Juni di Esplanade, yang mengundang aksi dari band-band indie luar Singapura. Namun rangkaian ini sudah dimulai sejak tanggal 8 Mei lalu dengan menampilkan 3 band dari Filipina, yaitu **Outerhope**, **The Dorques** dan **Ciudad**. Sesi pertama berlangsung dari tanggal 8-10 Mei. Kemudian dilanjutkan tanggal 15-17 Mei dengan menampilkan 4 penampil dari Indonesia: **Homogenic**, **The Fake**, **Cascade** dan **Bangkutaman**, yang ditulis di flyernya sebagai 60's style psychedelic folk-rock band [What a definition!]

Esplanade sendiri merupakan kawasan yang memang diperuntukkan bagi pertunjukan art, dari musik, seni rupa, tari, dan lain-lain. Di dalamnya kami akan menemukan banyak ruang-ruang konser berukuran besar dimana beberapa besar dari seluruh dunia pernah mencicipinya dan Bangkutaman menjadi band indie Indonesia kesekian yang pernah tampil disini, tepatnya di Esplanade Outdoor Theatre, satu-satunya panggung besar di bagian luar kompleks Esplanade.

Rockin' Region edisi Indonesia kali ini diset selama tiga hari dan kami mendapat dua kali main, Sabtu [16 Mei] dan Minggu [17 Mei]. Kami tiba di Changi Airport Jumat pukul 20.00 WIB atau 20.30 waktu Singapura. Karena sibuk mempersiapkan penginapan, saya sendiri tidak sempat melihat performance The Fake, Cascade dan Homogenic di hari pertama. Kami mendapat penginapan yang cukup nyaman, tepatnya di Prince Of Wales Backpackers Hostel, tepat di perempatan Dunlop Street dan Madras Street, Perak Road, Little India, salah satu kampungnya para backpackers yang berlibur ke Singapura. Dengan $18 per orang, kami bisa mendapatkan kamar dengan 5 bed dua tingkat, breakfast in the morning, bir di malam hari, The Ramones, Clash, REM sampai Bob Dylan yang diputar di speaker benar-benar memanjakan rombongan kami yang berjumlah 10 orang. We just damn lucky!

Saturday. It means day –1 for us to play. Pre-show selalu diawali dengan soundcheck. Selama 45 menit kami habiskan buat mempersiapkan panggung. Ruang ganti yang cukup besar dan dingin menjadi pelepas lelah untuk menunggu malam harinya. Dan begitu menginjak pukul 19.00 kami sudah stand by di venue.

Setelah The Fake menyelesaikan set-nya. Saya, Irwin, Dedik dan Mada [additional musician kami-Bez-nya Bangkutaman] serta Oji, stage technician kami yang bertanggung jawab terhadap sound sudah siap di backstage. Tepat jam 20.40, MC memanggil Irwin, saya dan Dedik untuk naik ke atas panggung dan the show begin! Sebuah intro yang dicukil dari lagu "So, You Want to be A Rock and Roll Star"-nya The Byrds memanaskan mood kami. "Satelit" menjadi lagu pertama, berturut-turut dengan "Starlight In Her Eyes", "Sleeping Sand", beberapa b-side dan lagu baru menjadi set list kami malam itu. Cubitan-cubitan joke hangat terlontar, dari mulai masalah sulitnya cari makanan murah, warteg, sampai sibuk membahas logat Inggris kami yang sangat belepotan. " Our english is rubbish!" kata Irwin yang langsung disambut tawa dan senyum dari penonton. Kurang lebih 45 menit berjalan, " She Burns The Disco" menutup penampilan kami di hari pertama. Kami pun menghilang di antara ratusan penonton malam itu, membiarkan mereka terbuai dengan Homogenic yang tampil sesudah kami.

Sunday. Our second performance is more staggering than the previous day. Disini kami bermain lebih lepas. Joke-joke segar khas Irwin pun tetap mengalir, meski tidak sebanyak hari pertama. " Rain or Shine" menjadi lagu pembuka set kami, disusul dengan " Starlight In Her Eyes", "Finding Rainbows" dan " She Burns The Disco". Kali ini kami memberikan porsi lebih buat lagu-lagu yang ada di EP Garage of The Soul yang dijual di acara. Sisanya, sebuah cover songs dari CCR, " Have You Ever Seen The Rain" dan "Robby", salah satu b-side kami. Saya pun memakai harmonika dengan porsi berlebih disini, terutama di bagian akhir dimana saat itu saya membayangkan berada di Newport Folk Festival dengan meneriakkan 'play a fukkin loud!' ke-3 rekan saya di panggung. Dedik, Irwin dan Mada membalasnya dengan gebukan yang super kencang, lengkingan ala Page-Squire dan tarian jemari di tuts kibor bak kesetanan. Panasnya lampu dan peluh yang terus bercucuran menjadi penutup yang tak terlupakan!

Kami menghabiskan sisa malam dengan sesi tandatangan dan berfoto bersama anak muda setempat, serta interview dengan salah satu majalah nasional yang kebetulan meliput malam itu. What a night! Sementara di di belakang meja merchandise dan CD, Nuki, manajer kami dan Akwin, nampak kewalahan karena dikerumuni banyak perempuan yang ingin sekedar membeli kaus dan CD Bangkutaman, atau hanya mengambil stiker. Uang segepok di tangan di kedua orang ini, tanda secercah harapan buat kami semua. Tepat jam 23.00 kami meninggalkan Esplanade dengan puas dan mempersiapkan kepulangan kami ke Jakarta.

Sebelum pulang, saya ingat dua buah koin mata uang Bangkok yang tak sengaja ditemukan oleh salah satu dari kami di hostel tadi pagi. Sebuah pertanda? Who knows! Mungkin saja, but for now, bermain di Singapura buat saya adalah kado 10 tahun kami yang terbaik.

Terima kasih untuk Felix 'The Man' Wimono dan Esplanade yang sudah mengundang kami bermain di Esplanade.







Asad | vocal | **Tripping Junkie**

Artist : **Beirut**
Title : Gulag Orkestar
Genre : *Folk / Neo-Balkan*
Issue : 2006
Label : Badabing! Record

Mungkin banyak dari kalian yang sudah "khatam" mendengarkan *garage*, *indierock*, *postpunk*, ato mungkin band-band *new rave* yang sekarang sedang bersliweran dimana-mana. Bagus! Tapi sekarang berikan jalan untuk *folk balkan* masuk ke dalam playlist-mu.
Ini adalah LP pertama dari band asal Amerika yang awalnya adalah proyek solo sang vokalis Zach Condon. Zach mampu meramu musik Balkan dan pop menjadi kesatuan yang indah dan membuatmu serasa berdansa di perayaan musik rakyat di daerah Eropa timur.
"The Gulag Orkestar" judul yang sama dengan title album ini menjadi membuka album ini dengan kesan yang sangat menyayat, dan aristrokrat, Mungkin karena memang *gulag* itu berarti sebuah kamp penyiksaan untuk buruh Rusia pada masa Stalin. "Prenzlauerberg", track berikutnya masih bernuansa sedih walapun nyatanya tempat yang menjadi judul lagu ini adalah tempat berkumpulnya anak muda, dilengkapi instrument accordion dan trompet yang mendominasi serta suara Zach yang menggantung dan mengawang. "Brandenburg" yang dibuka dengan iringan ukulele langsung diikuti dengan *choir* bersuara rendah menimbulkan atmosfer kota di eropa timur. "Postcards From Italy" yang menjadi single pertama album ini merupakan track favorit saya. Walaupun hampir kesuluruhan album ini bernuansa "dark" namun di sini lebih terkesan santai dan saat saya mendengarkan musik ini sambil menutup mata terbayang liburan di kepulauan Karibia. Ada suatu keunikan di "Scenic World" yang memadukan musik digital dan balkan yang nggak mungkin pernah terbayangkan. Hampir tidak ada vocal di "Bratislava" dan hanya digantikan oleh suara-suara sesaat seperti gumaman dengan nada tinggi.
Mendengarkan "Gulag Orkestar" merupakan sebuah petualangan baru yang siap menggoncang keyakinanmu soal sebuah inovasi. Keberanian Zach dalam mencoba sesuatu yang baru dan berbeda patut menjadi contoh. Buat kalian yang memang ingin me-refresh otak kamu dari musik-musik kebanyakan maka cobalah Beirut.





Jay | vocal | **Lex Luthor The Hero**

Artist : **The Ghastly Ones**
Title : Unearthed
Genre : *Surf-Rock*
Issue : 2007
Label : Ghastly Plastics

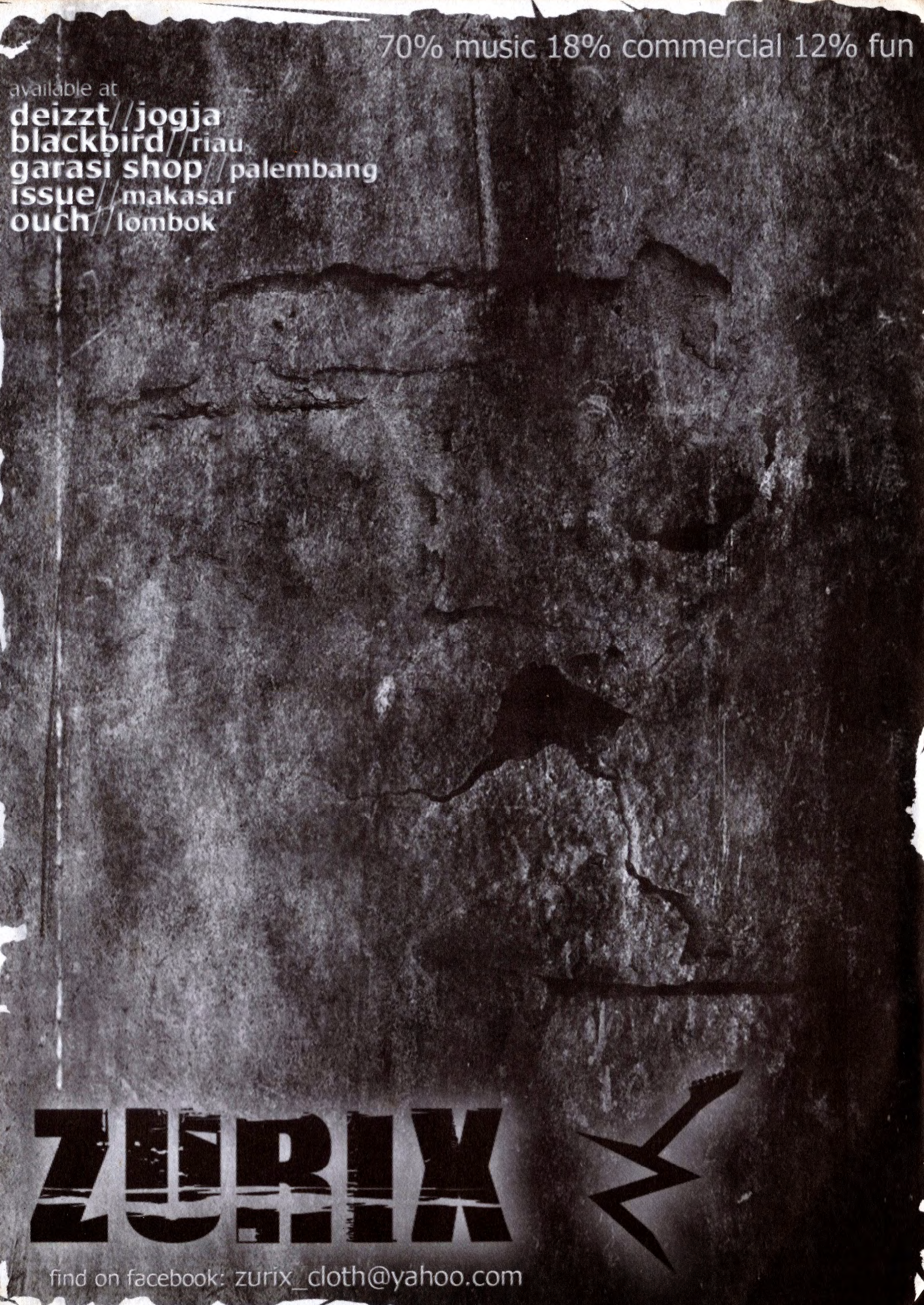
Band yang namanya diambil dari judul film horor era '60an ini terbentuk pada tahun 1996 di California. Debut pertama albumnya "A Haunting We Will Go-Go" dirilis pada tahun 1997 oleh musisi sekaligus produser yang tak lain dan tak bukan ialah Rob Zombie (mungkin karena ada kemiripan unsur nama yang mengandung tema horor haha). Kemampuan mereka dalam meramu sound-sound yang unik nan menggelitik bulu bang roma ditambah perpaduan cara berpakaian mereka layaknya juru kunci makam, membuat banyak khalayak tertarik. Mereka juga digelari "Slayer"-nya surf rock. Yeahh!
Album ini berisikan 15 lagu (walaupun tidak bisa dikatakan semuanya lagu) . Beberapa diantaranya dimuat ulang dari album pertama mereka seperti "Ghastly Stomp", "Hangman Hangten", "Haulin' Hearse", dll. Tentu saja dengan sound yang lebih manis manja. "Los Campiones Del Justicio" membawa saya dalam suasana menikmati tequilla di dalam bar sembari menikmati pemandangan eksotis para wanita yang berkunjung. "Werewolves On Wheels" yang danceable memacu adrenalin untuk melantai dan mengangkat botol lebih tinggi. Komposisi instrumen yang menarik dengan sedikit distorsi. Dentuman drum dan beat-beat pada "Robot Atomico" membuat jempol kaki tidak bisa diam. "Yuzo's Twist" membuat jari jemari turut menggelinjang mengikuti irama dari riff-riff gitar yang nakal. "Surfin' Spooks" terasa menggelitik telinga dengan iringan tawa sutra para penghuni kastil tua. Mendengarkan album ini membuat diri serasa ingin menyusuri tiap jengkal ruang gelap bawah tanah dengan riang. Ghoulish menyenangkan.
Porsi yang ditawarkan oleh band ini membuat anda menepis pikiran yang meresahkan mengenai tempat-tempat angker. Halloween bak mendapat kado istimewa dari pacar idaman. Cocok untuk diperdengarkan bagi anda yang gemar menghabiskan malam dengan berkelana ke mana saja. Grab a shovel and dig in!

If you dig this, try these: **The Cramps**
Southern Beach Terror

70% music 18% commercial 12% fun

available at

deizzt//jogja
blackbird//riau
garasi shop//palembang
issue//makasar
ouch//lombok



ZURIX

find on facebook: zurix_cloth@yahoo.com



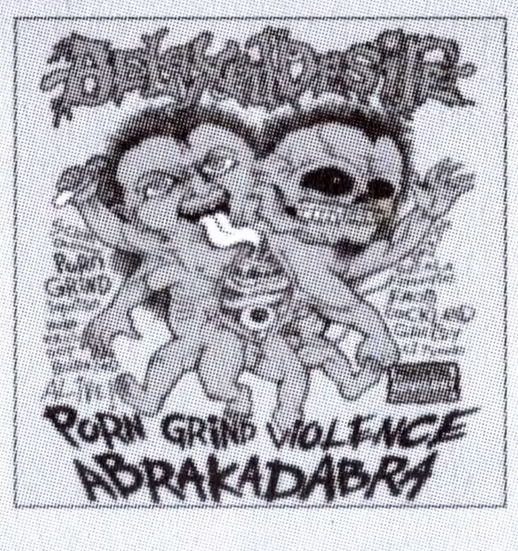
INNOCENTI
The Journey of Mr. Who ?

Inno'Soul Records

7/10 ★★★½

Benchmark:
The Jam
The Small Faces

Mod, itulah yang bakal kebayang saat pertama melihat cover album **Innocenti**, dengan logo *Mod* yang tertera pada suatu bendera. Album "The Journey of Mr Who?" mengingatkan saya pada era The Who sang punggawa *mod* tahun 60an. Packaging cukup menarik, namun sepertinya ada kesalahan pada *song list* antara *chasing* cd dan *chasing* luarnya lengkap dengan lirik yang tersaji sesuai urutan lagu sehingga sedikit membingungkan. Setelah mendengarkan sepuluh track yang ada, ternyata musik Innocenti lebih kearah The Jam, bukan The Who yang berbalut sound yang jauh lebih modern. Dan apabila pendengar tidak mengenal The Jam, mungkin Innocenti akan terdengar seperti musik *punk* ala Superman is Dead dengan balutan musik yang lebih ramai. Sepuluh Track di album ini punya materi yang memadai dan cukup mengena, seperti "This Party or What?", "If You Stay The Same", "The Sky So Bright", "Saturday Night" dan tentu saja "We are The Mods" sangat terasa lick-lick gitar dan taste ala Paul Weller nya The Jam. Album yang berselera The Jam namun minus Paul Weller. *Who is The Mod?* **(HW)**



DELAYED DESIRE
Balada T*t Dan S***T**

Yes No Wave Music

7/10 ★★★½

Benchmark:
Napalm Death (old)
Alec Empire

Diskografi berisi 3 album dari **Delayed Desire** (Surabaya). Cukup mengagetkan waktu mendengar mereka pertama kali, sekaligus juga bikin ngakak, it's so funny music! Mereka muncul dengan musik *8bit/chiptunes* yang menampar, bukan *8bit* biasa seperti kebanyakan proyek musik *8bit* di Indonesia (atau bahkan di dunia), yang 80% berada di area *pop/disco* atau kadang malah seperti band *electronik* biasa yang di "sound" kan menjadi *8bit* yang memaksa, di sini mereka memainkan *8bit* di wilayah *grindcore*!! Dan pengambilan nada, output sound, vocal *growl*, serta part-partnya utuh menyatu dan tidak terlihat memaksa, bukan riff grindcore yang dirubah menjadi chiptunes, konsep yang matang. Vokal mereka di sini semacam "Cybergore"-nya Avulsed. Durasi lagu yang pendek dan judul-judul lagunya yang "spektakuler" menambah ke-extrem-an mereka. Sound game legendaris seperti Mario Bros atau Legend of Zelda mendominasi dalam album mereka ini. Putar kencang album ini dan kita seolah kembali memainkan Atari / Nintendo jadul dengan **Napalm Death** "Scum" sebagai soundtracknya. **[H]**



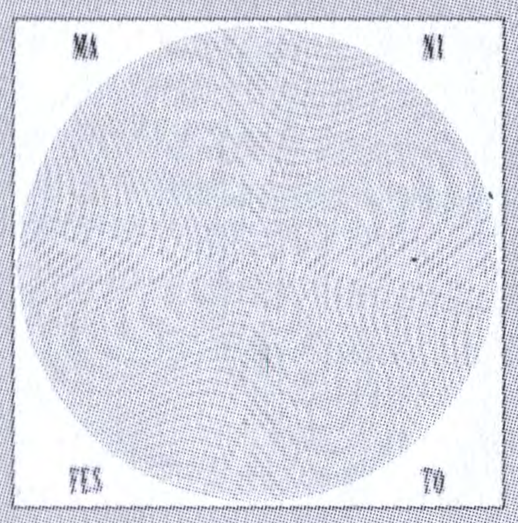
CAMERA OBSCURA
My Maudlin Career

4AD

8/10 ★★★★

Benchmark:
Au Revoir Simone
Belle and Sebastian

Akhirnya setelah menunggu tiga tahun LP ini pun muncul, ada 12 track di LP ini. Di track pertama *French navy* mengingatkan pada LP yang mereka rilis di tahun 2006. Di track kedua *The Sweetest Thing*, suara khas **Tracyanne Campbell** mampu membuat kepala bergeleng menikmati musik mereka yang memang manis ini. Pada track ke tiga dan ke empat mungkin akan agak membosankan, namun pada track ke lima kita mulai di angkat lagi dengan track yang berjudul *Swan*. Ide yang cerdas membawa pendengar ke fase naik turun. *Honey in The Sun* menjadi penutup yang sangat manis di LP ini. Beberapa track di LP ini dapat di nikmati sembari makan kue dan menyeruput secangkir teh hangat di sore hari menunggu matahari terbenam. Pada dasarnya semua track di LP ini tidak jauh beda seperti pada LP yang sebelumnya mereka rilis, akan tetapi di LP ini mereka membawakannya *lebih matang* di banding LP mereka terdahulu. LP yang bertajuk **My Maudlin Career** yang merupakan track ke delapan di LP ini adalah bukti eksistensi mereka selama ini. **[SF]**



JENNY
Manifesto

Self-Released

7/10 ★★★½

Benchmark:
The Strokes
The Doors

Setelah ditunggu cukup lama, akhirnya **Jenny** merilis LP pertama mereka. Dengan *art-work* sampul yang unik, album ini langsung menimbulkan tanda tanya besar dan rasa penasaran. "Mati Muda" menjadi track pembuka dalam LP "Manifesto" mereka. Track dengan lirik yang menghipnotis ini nampaknya masih menarik untuk didengar. Track lain yang menarik dalam LP mereka adalah "Manifesto Postmodernisme" menurut saya adalah satu dari sedikit track yang benar-benar menarik dalam LP ini. Secara lirik, track ini membicarakan identitas lengkap dengan orisinalitas. Bukan menjadi pembenaran dari ke-idetik-an mereka dengan band tertentu namun lebih terasa sebagai pembuktian proses kreatif mereka. Track yang cukup menarik antara lain "Dance Song", dan "Monster Karaoke" Meskipun beberapa bagian seperti sound dan beberapa part yang terdengar identik dengan satu-dua band *garage* lainnya, secara keseluruhan, inilah manifesto Jenny. Proses berkarya yang panjang dengan berusaha untuk terus mengalami pematangan berkarya.



Miauw sticker

email: ardi.miauw@gmail.com
Hp. : 081328283195
workshop : cokrokusuman baru jt II 737 jogja

COMING SOON !!!

HEY !
YOU'RE IN THE SHOEGAZE POINT

shoegazepoint@yahoo.com



MORRISSEY UNITED FANS CLUB JAKARTA

50TH MORRISSEY BIRTHDAY

Submarine, Jakarta | **May 22nd**, 2009

Mengumpulkan rekan-rekan untuk membuat sebuah gigs tentang *the living legend* **Morrissey** tidak pernah menjenuhkan. Terlebih jika bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-50.
Sarin membuka panggung dengan nuansa post-rock. **Planet Bumi** mengisi hampir sepenuhnya dengan lagu-lagu dari album terbaru Morrissey *Years Of Refusal*. **Moz is The Reason** muncul pada list berikutnya dan dilanjutkan **Sweet As Revenge** yang bernuansa screamo. **The Grasmeres**, hadir dengan track-track b-side Morrissey. **Candyfloss**, pengusung Madchester scene lokal Jakarta ini melanjutkan panggung.
Implement berkolaborasi dengan Agus **Lipgloss** membuat *crowd sing-along*. **The Deans** menutup dengan membawakan track-track lawas **The Smiths**. It's not only about the man, or the band. It's also about the songs that inspired our life.



INDIEPOP RISING CLUB

50TH MORRISSEY BIRTHDAY

Apollo Cafe, Seturan | **May 22nd**, 2009

Indiepop Rising Club menggelar sebuah acara yang bertepatan dengan ulang tahun ke-50 Morrisey. **Brilliant at Breakfast**, diikuti dengan **Angina** membuka panggung malam itu dengan sangat menarik. Windo kolaborasi dengan Bimo dan Ivan dari **Me & The Dirty Girl** memanaskan panggung dengan "How Soon is Now" dan "Panic". Dilanjutkan **Ruby and The Longstory** dari Tangerang yang menggeber anthem **The Smiths**, "There's a Light That Never Goes Out". **Nervous** berhasil merubah nuansa panggung dengan "Please Please Please Let Me Get What I Want". Diikuti **Lampukota** yang langsung mengajak audience sing along melalui "The More You Ignore Me The Closer I get"
Tripping Junkie, yang hadir tanpa vokalis mereka menutup perfectly dengan "Interesting Drug". You know, "there's a corner in the foreign field that is forever England".





YES NO WAVE & AGEN DOSA CLUB: MELUMAT IDENTITAS

TORA-TORA! AGRESI #1

Apollo Café, Babarsari | **May 9th** 2009

Yes No Wave, bersama dengan Agen Dosa Club menyajikan sebuah acara musik yang terbilang berbeda dari beberapa acara musik yang ramai mengisi panggung-panggung di Jogja. "*Tora! Tora! Agresi #1: Melumat Identitas*", yang merupakan bagian tur tiga kota dari "*Super Punk Rock Tour 2009*" ini memboyong beberapa band dari Bandung seperti **Serigala Jahanam**, **Aneka Digital Safari**, **Sungsang Lebam Telak**, **A Stone A**, **Sorra**, **Neowax**, **Multi Narasi Analog**, dan **Crowded Room** untuk bermain satu panggung dengan band-band Jogja, **Belajar Membunuh**, **Cranial Incisored**,dan **Damien and Rosemary**.
Acara dibuka tepat pukul 19.30 WIB atau empat puluh lima menit terlambat dari jadwal semula. **Cranial Incisored** membuka dengan *chaotic-metal* yang langsung menghentak penonton seisi venue yang terbilang tidak luas. **Multi Narasi Analog** dan **Sorra** melanjutkan perjalanan panjang malam itu. **Serigala Jahanam** mengisi panggung tepat setelah **Aneka Digital Safari**. Band yang memainkan musik drone-metal ini merupakan salah satu band yang merilis "*Ketika Pria Memakan Wanita - Ketika Wanita Memakan Pria*" bersama Yes No Wave Music. Dilanjutkan oleh **Damien and Rosemary**, yang merupakan side-project dari Freddy dan Nadya dari **Armada Racun**. Masih dengan format minus gitaris, namun **Damien and Rosemary** jauh lebih gelap dan sangat berbeda dengan image musik band mereka selama ini.
Venue semakin penuh, tidak hanya penuh oleh penonton tapi juga asap yang mulai membentuk selapis kabut namun nampaknya para penonton tetap antusias dan bertahan menikmati acara yang terbilang intim ini. **Sungsam Lebam Telak** yang mengisi panggung dengan nuansa *free jazz* tak terkendali ini langsung disambut meriah oleh penonton yang langsung bergerak mendekat ke panggung. Dilanjutkan **A Stone A** yang menghantam dengan distorsi-distorsi yang membahana.
Crowded Room dan **Neowax** mendapat jatah untuk menyelesaikan seluruh perjalanan panggung malam itu, yang sekaligus menjadi akhir dari "*Super Punk Rock Tour 2009*". Tepat tengah malam, acara ini berakhir. **Neowax** yang menjadi pungkas pun tidak segan-segan memberikan aksi yang memikat dengan perpaduan nuansa indie-rock-lo fi yang tidak tipikal.
Terkesan sedikit enggan meninggalkan kegilaan malam itu, para penonton maupun pengisi masih tampak di sekitar venue acara. "*Tora! Tora! Agresi #1: Melumat Identitas*" bisa menjadi awal agenda rutin dari Yes No Wave Music seterusnya.



MUSIC BOX RECORDS

A GIRL ON THE RUN

LIP, Sagan | **May 22nd**, 2009

Frau kembali muncul dalam sebuah pertunjukan yang memuaskan tidak hanya penikmat musik namun juga penikmat seni pertunjukan dengan menghadirkan **Bengkel Mime**. Musik dan pantomim berkolaborasi seolah menjadi penyegar di tengah banyaknya pertunjukan musik yang terbilang monoton.

Secara keseluruhan, proyek kolaboratif ini bercerita tentang seorang anak muda di tengah dinamisnya sebuah dunia yang terus berubah. **Frau**, yang diibaratkan sebagai anak muda tersebut berada di tengah perubahan yang dimainkan oleh **Bengkel Mime** yang terdiri dari Andy Sri Wahyudi, Ari Dwianto, Asita, dan Ficky Tri Sanjaya.

Aksi kolaboratif ini sangat menarik. Setting panggung yang secara dinamis berubah berikut aksi gerak dan mimik wajah dari **Bengkel Mime** seolah menjadi bentuk visualisasi dari lagu-lagu milik **Frau**.

Lagu "Mesin Penenun Hujan" membuka aksi kolaboratif **Frau** dan **Bengkel Mime**. Layaknya membuka hari, lagu ini pun seolah mengajak kita membuka sebuah perjalanan dalam dunia **Frau**. **Nadya Octaria Hatta** (**Armada Racun**, **Risky Summerbee and The Honeythief**) pun muncul sebagai salah satu bentuk kolaboratif dalam lagu "Salahku Sahabatku". Dalam lagu ini, **Nadya** dan **Frau** bermain dalam satu piano yang dibingkai sebuah replika mobil yang seolah membuat kita terhanyut dalam perjalanan dua sahabat tersebut. Empat pria dari **Bengkel Mime** menari dengan kostum layaknya Dick Tracy tanpa *rain-coat* yang selalu membungkus badannya dalam lagu "I'm a Sir".

Sebagai penutup acara, **Frau** mengundang **Joan Suyenaga** yang juga merupakan ibunda dari **Frau**. "Intencity Intimately" menjadi sedikit berbeda dengan kehadiran Joan Suyenaga yang malam itu memainkan *rebab*. Lagu yang awalnya terdengar sangat sendu ini semakin menyayat dengan hadirnya gesekan *rebab* yang beradu dengan denting piano.

Pertunjukan yang telah dipersiapkan lebih dari satu setengah bulan dan *camp* selama dua hari ini berakhir dengan sangat memuaskan. Musik, pertunjukan, dan pembangunan atmosfer, baik secara visual maupun audio terasa sangat maksimal dan jelas tidak akan terlaksana tanpa hubungan emosi yang terjalin dengan baik diantara pelaku pertunjukan tersebut. Dengan track-record **Frau** yang selalu tampil memuaskan nampaknya **Frau** bisa menjadi *the next big thing from* Jogja. Salut untuk **Frau**.



MAGNUM SHOP HOUSE

THE CITY VOICE EXPLOSION

Boshe VVIP Club, Jl. Magelang | **May 25th**, 2009

Kehidupan industri clothing Jogja kembali diramaikan dengan kehadiran Magnum Shop House. Clothing company yang terbilang masih cukup baru ini sudah menunjukan eksistensinya dengan membangun dua gerai resminya di dua tempat yaitu di kawasan Babarsari dan Jl. Adi Sutjipto.

Dalam rangka grand launchingnya, Magnum System secara khusus mengundang **End of Julia**, **Jenny**, **Cacatnada**, **Dubyouth,** dan band lainnya. **Cacatnada** yang terbilang sudah sedikit jarang terlihat pun nampak belum kehilangan daya tariknya dengan musik 8 bit-nya. Sedangkan **Dubyouth** yang menutup panggung "The City Voice Explosion" tampil dengan sangat atraktif dan sudah ditunggu-tunggu oleh ratusan pengunjung yang merangsek memenuhi bibir panggung hingga akhir acara.



RISE AND SHINE RECORDS

LEGENDA LOKAL

Apollo Café, Babarsari | **May 8th**, 2009

Rise And Shine Records, record label yang terbilang masih baru ini merilis sebuah kompilasi bertajuk *"D.I.Y in D.I.Y"*. Album kompilasi yang diluncurkan dalam acara berjudul *Legenda Lokal* ini pun memberikan ruang pada 12 band yang terlibat untuk *live perform*, seperti **Tripping Junkie**, **Brilliant at Breakfast**, **The Frankenstone**, **Lampukota**, **Amnesiac Syndrome**, dan beberapa band lain.

Meskipun terasa cukup datar dan keluar dari konteks konsep legenda lokal, rilisan ini menunjukan sebuah atensi khusus kepada band-band baru. Selepas diluncurkannya rilisan kompilasi pertama mereka, nampaknya Rise and Shine Records telah mempersiapkan beberapa agenda bersama beberapa band baru yang akan segera direalisasikan. Kita tunggu aksi lanjutan dari Rise and Shine Records.



RUBBER SWING

HAPPYDOPOPUP

Embassy Platinum, Maguwoharjo | **May 8th**, 2009

Embassy yang biasa dijadikan acuan clubbing mendadak menjadi ruang eksebisi seniman Jogja seperti Wedhar Riyadi, Farid Stevyasta, Los Rocker, Prihatmoko Moki, Gege, Ndaru, Ajik, Anang.
Rubber, clothing Jogja yang menjadi tuan rumah memprakarsai pameran desain t-shirt, snakers dan beberapa instalasi berupa box. Pameran ini juga diramaikan musik dari MC Erno, Louvi (Energyroom), Navis (Energyroom), Sonny-Lintang (JFK), dan dance floor pun semakin meriah ketika Dipha (Future10/ Best DJ of the year 2008 by juice magz) memulai aksinya.
Rubber, yang mewakili industri kreatif anak muda Jogja nampaknya memiliki passion tersendiri untuk terus bergelut di wilayah ini. Kita tunggu gebrakan berikutnya dari Rubber.



FORUM MUSIK FISIPOL

LIHAT,DENGAR,CERITAKAN!

Jogja National Museum, Gampingan | **May 30th**, 2009

Forum Musik Fisipol (FMF) kembali hadir dengan mencoba ramuan baru dalam menyelenggarakan sebuah acara yang berkaitan dengan musik yaitu Seminar Jurnalisme Musik dan Stage Photography bersama Soleh Solihun (Rolling Stone Indonesia) dan Jim Allen Abel (Mes 56).
Meskipun terbilang dan cukup edukatif namun beberapa hal nampaknya masih terlihat kurang persiapan, khususnya dari segi pengemasan acara dan materi yang terbilang belum mendalam. Seminar yang berlangsung pada siang hari ini dilanjutkan dengan live perform dari **Individual Life**, **Anggisluka**, **Southern Beach Terror**, **Armada Racun**, **The Strawberry's Pop**, dan beberapa band lain. Dengan adanya pendalaman khusus pengkajian musik, semoga akan menstimulasi munculnya bentuk yang lebih matang dalam mengapresiasi musik yang secara dinamis terus berubah.



MOOF STORE

HIT THE ROAD VOL.1

Aiola, Surabaya | **May 25th**, 2009

Band-band Jogja menyerbu Surabaya dalam acara yang diprakarsai oleh Moof, clothing asal Jogja. Acara ini juga menyatukan pelaku clothing dua kota tersebut. **Polka Polizei**, langsung membuka panggung malam itu. Dilanjutkan **Terbujur Kaku,** one man project bernuansa *mashcore*, dan *breakcore*, yang beraksi dengan **Cangkang Serigala**. **Nervous** yang enggan membiarkan kesunyian pada saat jeda pergantian, menggebrak dengan hits-hits *noise-rock*. **The Others**, band post-rock Surabaya mengisi panggung selepas Nervous. **Jenny** naik panggung dan langsung memanaskan venue dengan musik yang anthemic. **The Nobodies**, band *post-punk* Surabaya menutup dengan klimaks. Ini menjadi bukti nyata bahasa musik berhasil menyatukan dua wilayah yang berbeda.



GOOD EAR THERAPY #2

PRACTICE MAKES PERFECT

Apollo Café, Babarsari | **May 17th**, 2009

Sebuah gigs dari scene power-pop dan pop-punk kembali digelar untuk yang kedua kalinya. Setelah sukses dengan gigs pertama mereka di seputaran November tahun lalu, Staireo Kids, yang berinisiatif sebagai penggagas dari gigs ini ingin kembali meramaikan dan mewadahi band-band dari scene power-pop dan pop-punk yang sedang banyak digemari. Beberapa band didaulat untuk meramaikan gigs ini, sebut saja **My Pet Sally**, **The Solomon**, **Sweet Angela**, **Kids Won't Down**, **Failing Forward** (Jakarta), **Night To Remember** (Jember), **Hidden Message** (Surabaya), dan beberapa band lain. Nampaknya scene musik Jogja akan bertambah ramai dengan adanya berbagai gigs yang terbukti semakin banyak, tanpa harus mengurangi kualitas maupun melupakan *root* identitas.



Anggita Oktafiana
Kelas X.2
SMAN 9
Yogyakarta

FAVEFIVE

SHARE YOUR FAVORITE SONGS TO
dab.magazine@yahoo.com

1. **The SIGIT** | Money Making

Permainan gitar, bass, dan drum ditambah vokal yang pas! Menghentak dan tetap sopan walau ada setitik sayatan gitar yang agak mengganjal. Tapi, lagu The SIGIT mana yang terdengar nggak OK?

www.myspace.com/**thesigit**

2. **Yeah Yeah Yeahs** | Zero

Sound gitar mantap, beat asik. Bikin lagu ini enak didengar. Jadi pengen gerak kaya Karen O di clip-nya. Seperti biasa, vokalnya matang, nge-rock tapi tetep manja.

www.myspace.com/**yeahyeahyeahs**

3. **Seringai** | Mengibarkan Perang

Lagu yang menggambarkan perlawanan dan sulitnya bertahan ketika kita hidup di keadaan serba carut marut yang dibungkus rapi dengan musik cadas dan berisi. Bertambah sulit karena keberadaan orang-orang besar yang tak berhati nurani. Entah siapa.

www.myspace.com/**highoctanerock**

4. **Lykke Li** | Dance Dance Dance

Sebenarnya banyak lagunya di LP "Youth Novel" yang kusuka. Susah buat milih yang paling disukai. Ini lagu enak buat didenger di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Nadanya terdengar playful, bisa bangkitin mood riang,

www.myspace.com/**lykkeli**

5. **Cansei de Ser Sexy** | Let's Reggae All Night

Lagi-lagi saya pilih lagu yang riang, dan dari band bervokalis perempuan. Amat easy listening. Riang dengan beat yang pas dan tidak meledak-ledak. Memang lagu ini seakan mengajak untuk melupakan kepenatan dengan keriangan yang ditimbulkan melodinya. Let's dance all nite!

www.myspace.com/**canseidesersexy**

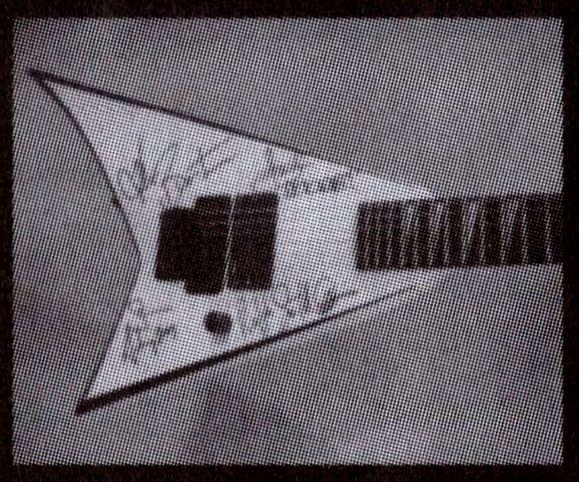


End Of Julia

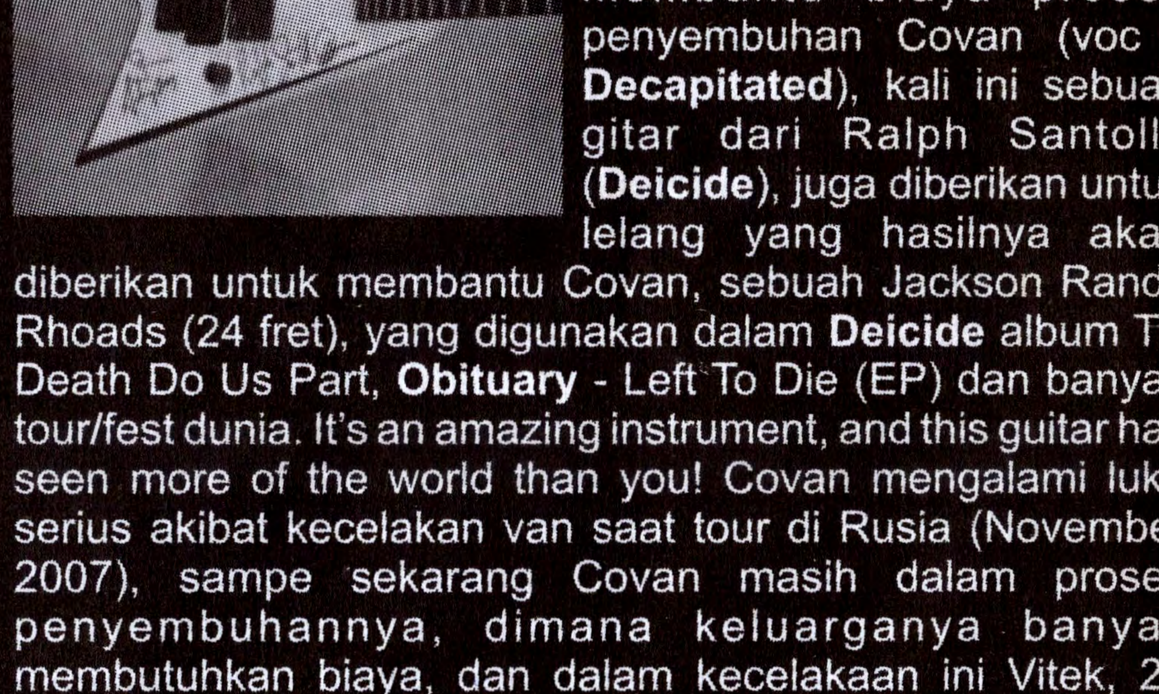
End of Julia dikabarkan sedang dalam proses menyelesaikan rekaman untuk full lenght pertama mereka, semoga tahun ini bisa segera rilis. Beberapa band baru Jogja juga sedang dalam proses menyelesaikan rekaman demo mereka, diantaranya adalah **Deadly Weapon,** mereka telah menyelesaikan proses demo mereka pertama, dan siap untuk meramaikan scene metal Jogja, band ini cukup menjanjikan dan punya kans untuk melesat jauh, check them!

Aditya Ismail a.k.a Aceng, broadcaster dari **Kriboduction**, sebuah acara yang cukup berperan mendukung band-band Jogja, baru saja resign dari Radio Prambors Jogja. Semoga Prambors dengan **Kriboduction**-nya bisa terus mendukung perkembangan musik Jogja.

FLASH NEWS FLASH NEWS



Setelah sebelumnya Peter (**Vader**) memberikan bantuan dengan melelang gitarnya (Ran Guitar - Peter Signature) untuk membantu biaya proses penyembuhan Covan (voc - **Decapitated**), kali ini sebuah gitar dari Ralph Santolla (**Deicide**), juga diberikan untuk lelang yang hasilnya akan diberikan untuk membantu Covan, sebuah Jackson Randy Rhoads (24 fret), yang digunakan dalam **Deicide** album Till Death Do Us Part, **Obituary** - Left To Die (EP) dan banyak tour/fest dunia. It's an amazing instrument, and this guitar has seen more of the world than you! Covan mengalami luka serius akibat kecelakan van saat tour di Rusia (November 2007), sampe sekarang Covan masih dalam proses penyembuhannya, dimana keluarganya banyak membutuhkan biaya, dan dalam kecelakaan ini Vitek, 23 tahun (drums - Decapitated) meninggal dunia akibat luka-lukanya di kepala. Keterangan detilnya bisa check ke official web dan myspace mereka, myspace.com/**decapitated**, www.**decapitated**band.net. Please do whatever you can to support this cause!



malu bertanya sesatdi band2an

bimbingan kreativitas untuk
muda mudi ceria ini diasuh
dengan riang gembira oleh
KAK ICAN dari boy band
CANGKANG SERIGALA
kirim pertanyaan mautmu



Kak Ican, musik sekarang kan hampir semuanya sama, menurut Kak Ican gebrakan kayak apa sih yang cocok untuk musik saat ini? Kasih saran dong... thx

Dzikrullah Shodiq | **dzickroel**@xxxxx.co.id

Yang menggabungkan antara seni dan ma'rifat,di ikuti doa-doa, yang menjajikan pemilihan presiden yang sebentar lagi akan kejar tayang di televisi baik negri maupun swasta. Mari kita dukung dan sokong terus!!!! Musik-musik yang religi namun dapat diterima kaum-kaum yang kerap menjauhi aturan-Nya!

Saya punya band yang garapannya lumayan keras gitu, tapi vokalisku suaranya kemana - mana pas lagi perform. Mau nanya sama dia nanti takut tersinggung. Bagaimana ya kak biar dia nggak marah ?

Amo Eltoro | **amoeltoro**@xxxxx.com

Jika suara vokalis kamu ke Magelang atau ke daerah Neutron, saya sarankan jemput saja dan suruh suara dia jangan kemana-mana. Suruh duduk tenang dan mengikuti pola permainanmu, tentu dia tidak akan marah karena dia akan menganggap kamu teman yang care yang sering menjemput suaranya yang kemana-mana!

Halo Kak Ican! Saya adalah salah satu dari muda-mudi ceria yang selalu mengikuti rubrik ini loh, soalnya saran-saran kak ican sangat berguna untuk meningkatkan kegaulan saya! Sebenernya saya ini kepengin banget bikin majalah sendiri karena saya suka nulis-nulis. Tapi saya nggak tau gimana caranya nulis majalah keren dan gaul kaya dab ini.. apa sebelum bikin majalah saya harus baca buku-buku *indie pop* dulu? Apa saya harus temenan sama anak-anak Suddenly Sunday?Soalnya saya ini pemalu sekali, gimana dong, Kak? Tolong dijawab ya, makasih...

Rosalina Popy | **popyrosalina**@xxxxx.com

Itulah salah kamu karena kamu pemalu. Saya sarankan ketika bertanya dengan anak-anak Suddenly Sunday pakailah baju kamu dan gunakan celana, karena telanjang itu nggak bagus untuk budaya kita yang ke-Timur-an ini. Kalo mau nulis majalah yang gaul datenglah di daerah UGM ketika hari rabu,karena di situ pasti ada rabu gaul. Nah secara tidak langsung majalah kamu pun sudah sama gaulnya dengan hari rabu di UGM tersebut yang disebut pula rabu gaul! Semoga kamu gaul dalam menulis seperti Shakesper !

Saya ingin minta saran Kak Ican. Saya punya adik lelaki yang sangat pendiam. Diam - diam saya tahu kegiatan rutinnya yaitu main gitar sendirian menyanyikan lagu buatan sendiri di kamar. Selain pendiam, dia juga pemalu karena ketika ada Pensi di sekolahnya, dia ditunjuk mewakili kelas pun tak mau. Saya juga sudah memberi dukungan ke dia, kalo dia bisa. Tapi sungguh, dia hanya asyik bermain di ruang kamarnya. Menurut Kak Ican, gimana supaya adik saya ini tidak malu menyanyikan lagunya sendiri di hadapan teman - temannya? Terima kasih. Semoga Kak Ican selalu jaya dan sukses bergembira!

Tria | **elnino_ruang**@xxxxx.com

Jika adikmu pendiam, kamu dapat melatihnya di tempat mangkal para waria. Jika dia tetap diam aja, berarti ada sedikit masalah dengan jiwa adikmu, karena dia diem aja. Jika dia pemalu, telusuri apakah dia berdosa? Karena orang yang beriman sangat malu ketika melakukan dosa. Jika dia beriman dan berdosa, maka sangat wajar bila dia malu. Saran Kak Ican, bimbing dia untuk menghapuskan dosa-dosa, dikarenakan itu akan memotivasi adikmu untuk tidak malu lagi bermain di arena Pensi (Pencak Silat).

the DAB pickup points

JOGJA

Shop
Mailbox
MC Square
Nichers
Pleasure
Slackers
Tengkiu
Triggers
VOX
Whatever
Magnum

College
FISIP UAJY
FISIP UGM
FISIP UII
FISIP UPN
STIE YKPN
STIM YKPN
SADHAR

Studio
Ant
Avila
Fresh
Gong
Manna
Olivine
Pengerat
RMP
Rock Star
Symphony
Yobel

Radio
Geronimo
Prambors
Q Radio
Solo Radio
Star
Swaragama

Miscellanies
MES 56
B-Net Seturan
Miauw Sticker

School
SMA BBC 1
SMA de Britto
SMAN 6
SMAN 7
SMAN 8
SMAN 9

Café
Blandongan
Bunker
Coffee Break
Cookie Freaks
Cups
Jendelo
Kedai Kopi
Laki Bini
Momento
Nana Mia
Ningratri
Sangkuriang
Somayoga

SEMARANG
Districtsides

MALANG
Streetrock
Revolver

JAKARTA
Hey Folks!
Crooz

BANDUNG
Monik
EAT Shop
WADEZIG

MEDAN
Elevate

pastikan **DAB** di genggaman kalian dengan menghubungi | HENDRIAS **0856 2585 061**

Feel free to contact us if you can recommend any approriate place to become the **DAB** pick up point

Pemenang kuis **VOL 11**
elnino_ruang@xxxxx.co.id
popyrosalina@xxxxx.co.id
amoeltoro@xxxxx.co.id

Kirim pertanyaan mautmu mengenai band2an ke kak ican via:
dab.magazine@yahoo.com sebelum **Jumat,10 Juli 2009**

Hadiah khusus untuk pemenang di **DAB** VOL **12** :
- 1 T-shirt dari XYZED - 1 T-shirt dari Brain
- Voucher L'Moneq Pizza - Diskon Miauw Stiker

3 PEMENANG **MALU BERTANYA SESAT DI BAND2AN** VOLUME **11**
Mengambil hadiah ke Kantor Redaksi DAB di Jl. MT Haryono No. 1, Plengkung Gading, Yogyakarta, setiap hari selain Rabu mulai jam 18:00 s/d 21:00 WIB dengan membawa kartu identitas resmi.

WWW.ROCKISNOTDEAD.NET

MAGNETIC

19-21 JUNI 2009

BoPlaz BOROBUDUR PLAZA JL. MAGELANG



YOUR LOCAL SCENE NEEDS YOU !!!

GRAPHICS EXHIBITION VIDEO CLIPS

FRIDAY 19 JUNI ELECTRONIC DAY

SATURDAY 20 JUNI SCANDAL DAY

SUNDAY 21 JUNI EXPERIMENTAL DAY

THIS EVENT FULLY SUPPORTED BY: ddb

brain thinksimple

IDYLLICOLOURED MUSICAL ECHO, I LOVE IT!

OH! NINA!

www.myspace.com/ohcutenina

House of Brain.
Komp. Taman Kenari A3, Jln. Perumnas. Depok. Sleman. DIY 55281
(0274) 9127098, 4333304